



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia  
**TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan**

p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395  
Vol. 14 No. 01 Juni 2026

## BAKUNTAU SEBAGAI PRAKTIK BUDAYA INDIGENOUS: KAJIAN FILOSOFIS TENTANG IDENTITAS DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Reza Setya Rachman<sup>1</sup>, Nuril Khasyi'in<sup>2</sup>, Sheila Rosalia<sup>3</sup>, Mutia Rahmawati<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

<sup>1</sup>[rezasetyarachman27@gmail.com](mailto:rezasetyarachman27@gmail.com), <sup>2</sup>[nurilkhasyiin@uin-antasari.ac.id](mailto:nurilkhasyiin@uin-antasari.ac.id), <sup>3</sup>[sheilaliaaa0308@gmail.com](mailto:sheilaliaaa0308@gmail.com),  
<sup>4</sup>[mutiapais22025@gmail.com](mailto:mutiapais22025@gmail.com)

### Abstract

*This study explores the philosophy, identity, and Islamic educational values embedded in Bakuntau, a traditional martial art of the Banjar community in South Kalimantan. Rather than viewing Bakuntau solely as a combat heritage, this research positions it as a form of cultural pedagogy that fosters character building and spiritual development. In the context of modernization and globalization, Bakuntau faces challenges such as value shifts, cultural commodification, and declining youth interest, which may reduce its educational meaning to mere performance or sport. To address this, Islamic educational values are operationalized as observable practices, including tawhid, adab, discipline, self-control, ukhuwah, gratitude, and ethical responsibility in martial practice. Using a qualitative descriptive method with an ethnographic approach, data were collected through literature review and in-depth interviews with two Banjar Kuntau practitioners, and analyzed thematically. The findings reveal that Bakuntau reflects a balance between physical strength and inner spirituality, functioning as a medium for internalizing Islamic values while reinforcing Banjar cultural identity. This study emphasizes that Bakuntau should be preserved not only as martial techniques but also as a value-based educational practice relevant to contemporary society.*

**Keyword:** Bakuntau Banjar; Islamic education; cultural pedagogy; modernization; cultural identity

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengungkap filosofi, identitas, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni bela diri Bakuntau sebagai bagian dari budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Bakuntau tidak hanya dipandang sebagai warisan bela diri tradisional, tetapi juga sebagai pedagogi budaya yang berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, eksistensi Bakuntau menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai, komersialisasi budaya, serta menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal-kondisi yang berpotensi mengaburkan fungsi edukatif Bakuntau dan mereduksi maknanya menjadi sekadar performa atau olahraga. Untuk menghindari klaim normatif, penelitian ini mengoperasionalkan*

“nilai pendidikan Islam” sebagai indikator yang dapat ditelusuri dalam praktik, meliputi tauhid, adab, disiplin, pengendalian diri, ukhuwah, syukur, serta orientasi kemaslahatan dalam penggunaan kemampuan bela diri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan dua praktisi Kuntau Banjar, didukung analisis tematik untuk memetakan mekanisme transmisi nilai melalui ritual latihan, relasi guru-murid, bentuk koreksi, dan etika bertanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bakuntau memuat filosofi keseimbangan antara kekuatan jasmani dan ketenangan rohani, serta berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus identitas budaya-spiritual masyarakat Banjar. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian Bakuntau bukan hanya pada aspek jurus, tetapi juga pada dimensi nilai dan praktik pembinaan karakter agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

**Keyword:** Bakuntau Banjar; pendidikan Islam; pedagogi budaya; modernisasi; identitas budaya

## PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang kaya khazanah budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Banjar. Dalam dinamika sosialnya, tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang merepresentasikan nilai, pandangan hidup, dan sistem kepercayaan masyarakat setempat.<sup>1</sup> Tradisi seperti Baayun Maulid,<sup>2</sup> praktik ritual sungai seperti malabuh/belabuh yang dalam sebagian narasi lokal juga dikaitkan dengan simbolik “buaya gaib/buaya kuning”, batapung tawar,<sup>3</sup> batimung,<sup>4</sup> menunjukkan bagaimana warisan leluhur bernegosiasi dengan corak religius dan tata nilai yang hidup di tengah masyarakat.<sup>5</sup> Dari beragam tradisi yang masih bertahan, Bakuntau (Kuntau Banjar) menonjol karena memuat dimensi historis, filosofis, dan edukatif-bukan semata keterampilan fisik, melainkan medium

---

<sup>1</sup> Gusti Muhamad Shadiq dan Ahmad Harisuddin, *KEBUDAYAAN BANJAR, DAYAK, MELAYU DAN INTERELASI ISLAM TERHADAP BUDAYA DI KALIMANTAN SELATAN*, 3 (2025).

<sup>2</sup> Muhammad Rezky Noor Handy dkk., *The Relevance of Baayun Maulid Values as Learning Resources in Social Studies*, t.t.

<sup>3</sup> Mutia Rahmawati dkk., “Islamic Educational Values In The Contemporary Banjar Betapung Tawar Tradition,” *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 172–84, <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.42>.

<sup>4</sup> Sheila Rosalia dkk., “Integration of Local Wisdom and Islamic Education in The Batimung Ritual of the Banjarese Community,” *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 3, no. 1 (2026): 77–90, <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.150>.

<sup>5</sup> Muhammad Zaki Akhyar, *ANALISIS HUKUM TENTANG BELABUH (SALAH SATU TRADISI DI KALIMANTAN SELATAN YAITU MENGHANYUTKAN SESAJEN KE SUNGAI)*, 3 (2025).

pembentukan karakter, disiplin, dan internalisasi etika sosial yang dapat dibaca selaras dengan orientasi pendidikan Islam (akhlak, tanggung jawab, pengendalian diri).<sup>6</sup>

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tradisi local termasuk Bakuntau-menghadapi tekanan: pergeseran nilai, kecenderungan komersialisasi budaya, dan melemahnya keterhubungan generasi muda dengan praktik tradisi.<sup>7</sup> Karena itu, kajian Bakuntau sebagai warisan budaya Banjar perlu diarahkan bukan hanya pada aspek historis-praktis, tetapi juga pada dimensi filosofis dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandungnya, agar penguatan identitas budaya berjalan seiring dengan relevansi pendidikan karakter di masa kini.<sup>8</sup>

Modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal, termasuk seni bela diri tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai identitas sosial dan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, banyak tradisi mengalami pergeseran makna dari ruang pembentukan nilai menjadi sekadar komoditas hiburan, sehingga mengancam keberlanjutan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini juga terlihat pada tradisi bela diri di masyarakat Banjar, di mana praktik budaya mulai terdesak oleh perubahan orientasi nilai akibat modernisasi yang semakin kuat.<sup>9</sup>

Sejalan dengan perubahan tersebut, budaya pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai sistem pendidikan non-formal yang membentuk karakter, moral, dan spiritualitas masyarakat.<sup>10</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya dapat menjadi media internalisasi nilai seperti adab, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

---

<sup>6</sup> Sigit Ruswinarsih dkk., "Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5, no. 01 (2023): 50, <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>.

<sup>7</sup> Nurhalis Mazid dan Setia Budhi, "Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 191–201, <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.211>.

<sup>8</sup> Reza Setya Rachman dkk., "Aksiologi Produksi Pengetahuan pada Masa Abbasiyah: Rekonstruksi Etika Penerjemahan Baghdad Sebagai Landasan Integritas Akademik di Pendidikan Islam Kontemporer," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 10, no. 1 (2026): 59–71, <https://doi.org/10.32616/pgr.v10.1.545.59-71>; Reza Setya Rachman dan Mahyudin Barni, "From Fasād to Ihsān: Integrating Qur'anic Environmental Morality into Islamic Education through Q.S. Al-A'raf 7:56," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.56874/edb.v7i1.103>.

<sup>9</sup> Nurhalis Mazid dan Setia Budhi, "Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 191–201, <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.211>; Sigit Ruswinarsih dkk., "Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5, no. 01 (2023): 50–50, <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>.

<sup>10</sup> Hepi Ikmal dan Triana Rosalina Noor, "Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 217–28, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376>.

itu, praktik budaya sering kali menjadi ruang pendidikan yang hidup, meskipun tidak selalu diformalkan dalam sistem pembelajaran modern.<sup>11</sup>

Dalam konteks tersebut, seni bela diri Kuntau atau Bakuntau pada masyarakat Banjar telah banyak dikaji sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan identitas kolektif. Namun demikian, kajian yang ada masih cenderung berfokus pada aspek sejarah dan budaya, tanpa secara mendalam mengeksplorasi dimensi pendidikan Islam yang melekat dalam praktiknya. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti transformasi budaya Kuntau dalam konteks modernisasi, namun belum mengurai secara sistematis nilai-nilai edukatif yang diinternalisasi melalui praktik latihan.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, berbagai studi tentang seni bela diri di Asia Tenggara menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan spiritual yang kuat.<sup>13</sup> Dalam banyak kasus, seni bela diri menjadi ruang pembentukan karakter, etika, dan kesadaran moral yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal maupun religius. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara praktik budaya, identitas kolektif, dan pendidikan nilai dalam masyarakat tradisional.<sup>14</sup>

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, khususnya dalam hal operasionalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik Bakuntau secara empiris. Kajian yang ada belum secara rinci menjelaskan bagaimana nilai seperti tauhid, adab, dan ukhawah ditransmisikan melalui mekanisme latihan, relasi guru-murid, serta ritual budaya yang menyertainya. Selain itu, pendekatan etnografis yang memetakan secara mendalam proses internalisasi nilai dalam ruang praktik masih relatif terbatas digunakan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Rabi'ah Rabi'ah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDEKATAN NORMATIVE DOKTRINER, FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS, PSIKOLOGIS, DAN HISTORIS," *Tarbawi* 11, no. 01 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i01.70>; Mohammad Dzaky Zaidan dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Telaah Teori Fungsionalisme," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>.

<sup>12</sup> Ruswinarsih dkk., "Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia," 2023; Dhea Ananda Putri Sanusi dan Yusnizar Heniwaty, "Kajian Tekstual dan Kontekstual Silat Banjar pada Masyarakat di Desa Ara Payung," *Gesture: Jurnal Seni Tari* 13, no. 2 (2024): 257, <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.64501>.

<sup>13</sup> Zhiwen Sun dkk., "Tracing Lian Padukan to Wing Chun: A Qualitative Study of Historical Influence on Malaysia Kuntau," *International Journal of Human Movement and Sports Sciences* 12, no. 4 (2024): 599–605, <https://doi.org/10.13189/saj.2024.120401>.

<sup>14</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ayat Jihad (Studi atas Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 184, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5746>.

<sup>15</sup> Ruswinarsih dkk., "Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia," 2023; Sanusi dan Heniwaty, "Kajian Tekstual dan Kontekstual Silat Banjar pada Masyarakat di Desa Ara Payung"; Sun dkk., "Tracing Lian Padukan to Wing Chun: A Qualitative Study of Historical Influence on Malaysia Kuntau."

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap filosofi, identitas, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Bakuntau sebagai praktik budaya masyarakat Banjar. Secara khusus, penelitian ini mengoperasionalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk indikator praksis yang dapat diamati dalam aktivitas latihan, seperti tauhid, adab, disiplin, dan ukhuwah.<sup>16</sup> Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam kajian pendidikan Islam berbasis budaya.

Dari sisi kontribusi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam dengan pendekatan etnografi yang menempatkan budaya sebagai ruang pembelajaran nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian Bakuntau sebagai media pendidikan karakter di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat saat ini.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya Bakuntau masyarakat Banjar. Pendekatan etnografis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna simbolik, struktur sosial, serta praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas pelaku Kuntau melalui pengamatan langsung dalam konteks budaya alami. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka untuk menelaah literatur akademik terkait budaya Banjar dan pendidikan Islam, serta wawancara mendalam dengan dua praktisi Kuntau Banjar sebagai sumber utama informasi empiris. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai filosofi, ritual, dan sistem nilai dalam praktik Kuntau, termasuk tahapan Bamula, Batangah, dan Batamat yang memiliki makna spiritual dan pedagogis mendalam.<sup>18</sup>

Lokasi penelitian ini berada di Desa Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang merupakan salah satu pusat latihan Kuntau Banjar di lingkungan perguruan Cindai Alus Martapura. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, dengan intensitas pengamatan langsung sebanyak 8 kali pertemuan latihan yang berlangsung secara rutin di padepokan setempat. Informan penelitian

---

<sup>16</sup> Rangkuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ayat Jihad (Studi atas Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)."

<sup>17</sup> Adam Hafidz Al Fajar, "Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for Teachers," *Jurnal Paradigma* 16, no. 2 (2024): 180–93, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.238>.

<sup>18</sup> John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. oleh 4th (SAGE, 2018); Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, ed. oleh 4th (Jossey-Bass, 2016).

terdiri dari dua praktisi Kuntau Banjar berusia 24 tahun, yang merupakan murid aktif sekaligus praktisi dalam perguruan tersebut. Keduanya dipilih secara purposive karena keterlibatan aktif dalam proses latihan serta kemampuan mereka menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik Kuntau, termasuk pengalaman mengikuti tahapan Bamula, Batangah, dan Batamat.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas latihan, melainkan hanya mengamati proses latihan selama delapan kali pertemuan dalam periode satu bulan penelitian. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menekankan interpretasi terhadap nilai budaya dan nilai-nilai keislaman yang muncul dalam praktik Kuntau. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan studi literatur.<sup>19</sup> Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga interpretasi kritis mengenai internalisasi nilai tauhid, adab, dan ukhuwah dalam budaya Bakuntau masyarakat Banjar.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi dan Konteks Kultural Bakuntau dalam Peradaban Masyarakat Banjar

Budaya secara etimologis sering dijelaskan berasal dari kata Sanskerta *budhaya* (bentuk jamak dari *buddhi*) yang berkaitan dengan budi, gagasan, daya cipta, dan upaya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi Barat, istilah *culture* berakar dari bahasa Latin *colere* yang bermakna “mengolah” atau “mengerjakan”, dan dalam bahasa Indonesia kerap diserap sebagai “kultur”.<sup>21</sup> Mengacu pada KBBI Daring, budaya memiliki beberapa pengertian, antara lain: (1) pikiran/akal budi, (2) adat istiadat, (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab/maju), dan (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.<sup>22</sup> Sementara itu, dalam antropologi, definisi klasik E. B. Tylor menempatkan budaya sebagai “keseluruhan kompleks” yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, budaya dapat disimpulkan sebagai hasil akal budi manusia yang terwujud

---

<sup>19</sup> Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. oleh 4th (SAGE, 2020); Joseph F. Jr. Hair dkk., *Multivariate Data Analysis*, 7 ed. (Pearson Education, 2010).

<sup>20</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 31.

<sup>21</sup> Sitasi Zagoto dkk., *Budaya Nias* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), 7.

<sup>22</sup> “Arti kata budaya — Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” diakses 02 Oktober 2025,

<sup>23</sup> Sitasi Zagoto dkk., *Budaya Nias*, 8

dalam adat istiadat, kebiasaan, serta berbagai bentuk pengetahuan dan praktik hidup yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat.

*Bakuntau* berasal dari kata Kuntau yang merupakan seni bela diri yang berkebang di tanah Banjar dan merupakan warisan nenek moyang suku Banjar. Kuntau terdiri dari 2 gabungan kata, “Kun” yang memiliki arti jadi, dan “Tau” yang berarti isyarat.<sup>24</sup> Keunikan seni bela diri Kuntau terletak pada perpaduan unsur gerak yang berasal dari tradisi bela diri masyarakat Tionghoa dan kearifan lokal masyarakat Banjar. Perpaduan ini melahirkan suatu bentuk seni pertahanan diri yang khas dan memiliki ciri tersendiri di antara seni bela diri Nusantara.

Bakuntau (praktik Kuntau dalam tradisi Banjar) dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup dan diwariskan lintas generasi, sekaligus menjadi penanda identitas kultural masyarakat Banjar dalam menghadapi perubahan sosial.<sup>25</sup> Dalam perkembangannya, lanskap bela diri Banjar tidak berdiri tunggal, melainkan berkelindan dengan proses perjumpaan budaya; sejumlah kajian menunjukkan adanya ruang akulturasi unsur bela diri Tionghoa (sering dirujuk sebagai kungfu) ke dalam ragam tradisi bela diri lokal di berbagai komunitas Nusantara, termasuk dalam pembacaan tekstual-kontekstual atas praktik bela diri Banjar.<sup>26</sup> Secara komparatif di Asia Tenggara, istilah kuntau/kuntao juga kerap diposisikan sebagai praktik yang dapat berakar pada tradisi Tionghoa sekaligus berkembang menjadi bentuk hibrida yang menyatu dengan metode, teknik, dan tradisi setempat.<sup>27</sup>

Dalam dimensi edukatif, Kuntau dapat dibaca bukan semata keterampilan fisik, tetapi juga medium pembentukan karakter social-misalnya melalui disiplin latihan, ketahanan diri, tanggung jawab, dan internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter.<sup>28</sup>

#### B. Landasan Konseptual dan Filosofis *Bakuntau* dalam Tradisi Bela Diri Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar sendiri merupakan bagian dari rumpun Melayu, sementara komunitas Tionghoa yang datang dari wilayah Kuantong (Guangdong) kemudian menetap di Kalimantan Selatan. Kedatangan mereka berlanjut hingga masa kolonial Belanda, di mana interaksi dan kerja sama antara masyarakat Banjar dan pendatang

---

<sup>24</sup> Hairani Lubis dkk., “Seni Bela Diri Kuntau Dalam Meningkatkan Rasa Aman,” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2019): 107, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2282>.

<sup>25</sup> Mazid dan Budhi, “Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi,” 2024.

<sup>26</sup> Dhea Ananda Putri Sanusi dan Yasnizar Heniwaty, “KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL SILAT BANJAR PADA MASYARAKAT DI DESA ARA PAYUNG,” *Gesture: Jurnal Seni Tari* 13, no. 2 (2024): 257, <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.64501>.

<sup>27</sup> Claudia Jiton dan Juna Liao, *From Martial Art to Stage Performance: Modern Adaptations of Kuntau Among the Dayak Iban*, 11, no. 2 (t.t.); Zhiwen Sun dkk., “Tracing Lian Padukan to Wing Chun: A Qualitative Study of Historical Influence on Malaysia Kuntau,” *International Journal of Human Movement and Sports Sciences* 12, no. 4 (2024): 599–605, <https://doi.org/10.13189/saj.2024.120401>.

<sup>28</sup> Ruswinarsih dkk., “Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia,” 2023.

Tionghoa terjalin erat, khususnya dalam usaha menentang kekuasaan kolonial. Dari kolaborasi inilah, menurut Pangestuti (2013),<sup>29</sup> lahir sebuah seni bela diri yang dikenal dengan sebutan Kuntau.

Lebih lanjut, Yusran (2016)<sup>30</sup> menjelaskan bahwa sekitar tahun 1852 datang seorang pendekar dari Gorontalo ke wilayah Kalimantan Selatan, tepatnya di daerah Banjarmasin. Pada awalnya, tokoh tersebut tidak serta-merta mengajarkan ilmu bela diri karena ia dikenal sebagai seorang pedagang tembakau. Beberapa tahun kemudian, ia bertemu dengan seorang sahabat yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa bernama Aliangchin seorang pria bertubuh gemuk dan berpostur pendek yang akrab disapa Toke Gemok. Karena kegemarannya terhadap pertunjukan wayang kulit, ia juga dijuluki Sugareng. Sekitar tahun 1857, kedua tokoh ini kemudian mengembangkan suatu bentuk bela diri baru yang memadukan unsur keahlian masing-masing, dan dari sinilah lahir seni bela diri yang kemudian dikenal sebagai Kuntau.

aspek-aspek seni bela diri kuntau meliputi:

1. Sikap pasangan, yaitu sikap yang berfungsi untuk Bersiap mengantisipasi serangan, contohnya berdiri dan kuda-kuda.
2. Pukulan, yaitu gerakan untuk menyerang dengan menggunakan tangan.
3. Tendangan, yaitu gerakan untuk menyerang dengan menggunakan kaki.
4. Tangkisan, yaitu gerakan untuk melindungi diri terhadap serangan.
5. Tangkapan, yaitu gerakan untuk menangkap serangan lawan.
6. Bantingan, yaitu gerakan untuk melumpuhkan lawan dengan menjatuhkannya
7. Bunga, yaitu gerak seni untuk membawa jurus dengan menggunakan langkah.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara mendalam dengan dua praktisi Kuntau di Kalimantan Selatan, latihan dilaksanakan secara teratur dua kali dalam seminggu dengan pola pembinaan yang secara sadar diberi muatan filosofis. Sebelum memasuki tahap latihan formal, para murid diwajibkan mengikuti prosesi selamat/syukuran sebagai simbol permohonan restu dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas dimulainya masa pelatihan. Praktik ini menunjukkan kesadaran religius yang kuat bahwa setiap aktivitas termasuk latihan bela diri perlu diawali dengan niat yang lurus serta pengakuan terhadap keberkahan dan izin Ilahi.

Dalam selamat/syukuran tersebut disiapkan piduduk dan sajian makanan, antara lain ayam bakar atau rebus, telur asin, lekatan, inti, leman, serta kue seperti kakulih, yang menegaskan keterkaitan antara ritual, kebersamaan sosial, dan lingkungan pedagogis yang mengiringi proses pembelajaran Kuntau.

---

<sup>29</sup> Pangestuti, D. L. (2013). *Ensiklopedia Seni Dan Budaya Nusantara Kalimantan Selatan*. Bekasi: PT Mentari Utama Unggul.

<sup>30</sup> Yusran, M., (2016). *Jurus-jurus Kuntau Sikap Pusaka*. Samarinda: Kuntau Sikap Pusaka Samarinda.

<sup>31</sup> "KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL SILAT BANJAR PADA MASYARAKAT DI DESA ARA PAYUNG," *Gesture: Jurnal Seni Tari* 13, no. 2 (2024): 257, <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.64501>.

Latihan Kuntau dimulai dengan pemanasan untuk menyiapkan jasmani dan rohani, diikuti demonstrasi gerakan oleh guru yang kemudian ditirukan oleh murid. Dalam tradisi Kuntau Banjar, proses latihan ini dikenal memiliki tiga tahapan sakral: *Bamula*, *Batangah*, dan *Batamat*. Ketiga tahap ini merepresentasikan perjalanan spiritual dan etis seorang murid, dari tahap pengenalan, penguatan, hingga penyempurnaan diri. Tahapan tersebut bukan sekadar simbol administrasi pelatihan, tetapi mencerminkan perjalanan moral dan spiritual dalam mencapai kedewasaan diri serta kesempurnaan adab terhadap guru dan ilmu. Struktur ini memperlihatkan bahwa Kuntau tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga penempaan batin yang dilandasi kesadaran religius dan penghormatan terhadap tradisi.

Dalam sistem latihan Kuntau Banjar, dikenal dua tingkatan utama yang menandai perkembangan kemampuan murid: tingkat pertama dan tingkat kedua. Setiap tingkat mengajarkan *sembilan langkah* atau *jurus* dasar yang memiliki makna filosofis dan fungsi taktis tersendiri mulai dari teknik menangkis, menyerang, menggunakan senjata hingga melakukan serangan balik. Kesembilan langkah ini tidak hanya merupakan strategi pertahanan diri, tetapi juga simbol keseimbangan antara aspek ofensif dan defensif dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif yang lebih mendalam, setiap gerakan dipandang sebagai manifestasi dari prinsip tauhid, sebagaimana ditegaskan oleh para praktisi bahwa seluruh gerak tubuh dalam Kuntau bersumber dari kesadaran kalimat *Lā ilāha illallāh, Muḥammadur Rasūlullāh*. Keyakinan ini menegaskan bahwa kekuatan dan kemampuan manusia sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah SWT. hidup dan mati berada di tangan-Nya, dan setiap gerakan hanya berarti apabila disandarkan pada nilai ketauhidan.

Secara historis, tradisi Kuntau di Kalimantan Selatan tumbuh dalam lanskap budaya Banjar yang menempatkan kemampuan bela diri sebagai bagian dari etos menjaga martabat dan keselamatan komunitas; dalam konteks sejarah lokal, memori kolektif tentang perlawanan terhadap kolonialisme Belanda—termasuk rangkaian Perang Banjar (1859–1863), menunjukkan bahwa praktik kekerasan bersenjata dan produksi senjata tradisional merupakan bagian dari dinamika sosial-politik masyarakat setempat.<sup>32</sup> Selain teknik tangan kosong, sebagian perguruan juga melatih penggunaan senjata yang hidup dalam kebudayaan material Banjar, terutama parang (misalnya varian parang bungkul dan parang lais) serta tombak Banjar, yang tidak hanya berfungsi praktis sebagai alat pertahanan dan kerja, tetapi juga memuat makna simbolik terkait identitas, kewibawaan, dan kearifan lokal dalam bertindak.<sup>33</sup> Dalam horizon Kalimantan yang lebih luas, senjata seperti mandau lebih

---

<sup>32</sup> Nfn. Hartatik dkk., "Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah," *Berkala Arkeologi* 41, no. 2 (2021): 233–50, <https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.731>.

<sup>33</sup> "Eksotisme\_parang\_tradisional\_Kalimantan," t.t.; M.Z. Arifin Anis dkk., *Tombak Banjar: Jejak Sejarah Senjata Tradisional di Kalimantan Bagian Selatan* (Banjarmasin: Seksi Cagar Budaya dan

kuat dilekatkan pada identitas budaya Dayak dan membawa simbolisme tersendiri, sehingga penggunaannya perlu dibedakan secara etnografis dari tradisi persenjataan Banjar.<sup>34</sup>

### C. Dimensi Identitas Kultural dalam Praktik Bakuntau Masyarakat Banjar

Kuntau pada ranah Banjar berfungsi sebagai tanda pengenal (cultural marker) yang mengikat wacana etnis, sejarah, dan agama dalam satu praktik kebudayaan terintegrasi. Sebagai praktik yang lahir dari proses akulturasi gabungan teknik bela diri Tionghoa dan kearifan lokal Banjar Kuntau berperan sebagai simbol kolektif yang menegaskan asal-usul, solidaritas kelompok, dan kontinuitas tradisi di tengah dinamika sosial modern. Sebagai identitas budaya, Kuntau bukan sekadar keterampilan gerak melainkan juga sarana reproduksi memori sejarah (termasuk narasi pertahanan diri zaman kolonial) dan aspek estetika budaya yang dipertontonkan pada perayaan komunitas.<sup>35</sup>

Identitas Kuntau semakin diperkuat oleh dimensi ritual dan pedagogisnya: pelatihan yang terjadwal (mis. dua kali seminggu), pembukaan melalui *selamatan/syukuran*, struktur latihan (pemanasan → demonstrasi guru → tiru murid), serta tingkatan dan tahapan sakral (*Bamula, Batangah, Batamat*) menunjukkan bahwa penguasaan teknik selalu disertai pembentukan adab, niat religius, dan hierarki guru-murid. Pola pembelajaran inilah yang mengubah Kuntau menjadi media pendidikan karakter tempat internalisasi nilai-nilai disiplin, penghormatan, dan ketauhidan sehingga Kuntau berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas Islam-Banjar selain identitas etnis. Kajian etnografi dan penelitian pendidikan karakter pada komunitas Banjar menunjukkan peran ganda ini: teknik sebagai praktek jasmani; ritual dan tafsir moral sebagai praktek simbolik yang mengukuhkan identitas komunitas.<sup>36</sup>

### D. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Budaya Bakuntau

#### 1. Nilai Tauhid (Keimanan dan Ketauhidan)

Pada latihan Kuntau Banjar, kalimat syahadat "*Lā ilāha illallāh, Muhammadur Rasūlullāh*" kerap dihadirkan sebagai orientasi niat sekaligus bingkai makna gerak: gerakan tidak dipahami semata keterampilan fisik, melainkan latihan *adab batin* mengembalikan sumber daya, keberanian, dan kemampuan kepada Allah SWT. Cara pandang ini sejalan dengan gagasan pendidikan tauhid yang menempatkan aktivitas keseharian (termasuk ruang pembinaan pemuda dan seni bela diri) sebagai medan

---

Permuseuman, Disdikbud Kalsel, 2023). **Catatan:** pada naskah PDF yang beredar, kolom ISBN tidak tercantum. (PDF akses terbuka).; Shadiq dan Harisuddin, *KEBUDAYAAN BANJAR, DAYAK, MELAYU DAN INTERELASI ISLAM TERHADAP BUDAYA DI KALIMANTAN SELATAN*.

<sup>34</sup> Basuki Teguh Yuwono, *Mandau Sebagai Identitas Budaya Suku Dayak (Borneo, Indonesia)*, t.t.

<sup>35</sup> Mazid dan Budhi, "Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi," 2024.

<sup>36</sup> Rabi'ah, R. A. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Kuntau Seni Beladiri Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 7(2), 119-136.

internalisasi keyakinan dan penguatan akhlak, bukan sekadar performa teknik.<sup>37</sup> Secara teologis, orientasi tersebut juga beririsan dengan pembacaan tentang relasi kehendak Allah dan perbuatan manusia (*af'āl al-'ibād*), bahwa ikhtiar manusia berlangsung dalam cakupan ketetapan dan kuasa Allah, sehingga latihan menuntut kesadaran spiritual bukan kesombongan daya.<sup>38</sup> Dalam horizon tasawuf-pendidikan Islam lokal, prinsip ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran ketauhidan pada ranah perbuatan (*tauhid al-af'āl*): tindakan manusia dipandang sebagai ruang penghambaan yang harus diarahkan pada *ma'rifat* dan penyucian niat.<sup>39</sup> Penegasan Qur'ani yang kerap dijadikan landasan normatif adalah QS. *Ash-Shaffat* [37]:96, "*Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.*"

Dalam konteks keberlanjutan tradisi, artikulasi nilai tauhid dalam Kuntau Banjar juga penting dibaca bersama dinamika budaya kontemporer—ketika modernisasi menuntut strategi pewarisan yang membuat makna spiritual tetap hidup, bukan berubah menjadi sekadar tontonan atau komoditas.<sup>40</sup> Kajian-kajian mutakhir tentang Kuntau di Kalimantan Selatan sendiri menunjukkan bahwa ia masih diposisikan sebagai media pembentukan karakter dan identitas lokal, sehingga pembacaan tauhid pada ranah praksis dapat memperkaya argumen tentang fungsi edukatif Kuntau di tengah perubahan sosial.<sup>40</sup>

## 2. Nilai Disiplin dan Istiqamah

Latihan Kuntau di Kalimantan Selatan dilakukan secara teratur yaitu dua kali seminggu dengan setiap sesi diawali oleh doa dan selamatan. Dalam wawancara dengan praktisi Kuntau, mereka menjelaskan bahwa rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap disiplin dan ketekunan (*istiqāmah*) yang menjadi landasan bagi setiap murid untuk terus maju dan berkomitmen terhadap proses belajar yang berkelanjutan. Proses ini menekankan nilai ketekunan yang mendalam, di mana setiap gerakan dalam latihan tidak hanya dihitung sebagai gerak fisik, tetapi juga sebagai bentuk riyāḍah an-nafs (latihan jiwa) untuk menundukkan hawa nafsu dan melatih kesabaran. Praktik disiplin ini, dalam konteks Islam, sejalan dengan ajaran untuk menjaga konsistensi dalam beramal dan tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah,*

---

<sup>37</sup> Hasna' Huwaida, "Pendidikan Tauhid dalam Kegiatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah: Studi Lapangan di Padepokan Bina Menggala Tapak Suci Pimda 04 Jember," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta* 2, no. 1 (2022): 38–50, <https://doi.org/10.47134/trilogi.v2i1.37>.

<sup>38</sup> Ahmad Kamaluddin dan Abdur Rokhim Hasan, *KEHENDAK ALLAH DAN PERBUATAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Maf'atih Al-Ghaib dan Tafsir Al Kasasyâf)*, 10, no. 02 (t.t.).

<sup>39</sup> Paidillah Rijani dan Rahmad Hidayat, *Menjelajahi Maqamat Spiritual: Kontribusi K.H. Juchran Erfan Ali terhadap Tasawuf dan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar*, t.t.

<sup>40</sup> Ruswinarsih dkk., "Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia," 2023.

kemudian mereka istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Al-Ahqaf [46]:13).

Dalam tradisi Kuntau Banjar, nilai disiplin ini tidak hanya diajarkan di ruang latihan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para murid. Mereka diajarkan untuk memiliki keteguhan hati dan kesabaran, mengingat setiap gerakan dan jurus yang diajarkan membutuhkan waktu, pengulangan, dan dedikasi penuh. Disiplin dalam berlatih, seperti halnya dalam ibadah, diharapkan bisa membentuk pribadi yang lebih sabar, lebih tabah, dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini tercermin dalam struktur pembelajaran yang teratur dan konsisten, serta pengajaran nilai-nilai moral yang melibatkan kontrol diri dan integritas pribadi.

### 3. Nilai Adab dan Taqwa

Dalam tradisi Kuntau Banjar, hubungan antara guru (*guru Kuntau*) dan murid (*anak Kuntau*) dijalankan dengan penuh penghormatan yang berdasarkan nilai adab, di mana penghormatan kepada guru menjadi fondasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Murid diajarkan untuk menghormati guru dengan penuh sopan santun, menahan diri dari sikap sombong atas kemampuan yang dimiliki, dan senantiasa meminta izin sebelum memasuki fase latihan yang lebih tinggi seperti Bamula, Batangah, dan Batamat. Praktik ini mencerminkan prinsip *ta’dhīm al-‘ilm wa ahluhu* yaitu menghormati ilmu dan orang yang menyampaikannya, yang dalam tradisi pendidikan Islam klasik sangat ditekankan sebagai bagian dari adab menuntut ilmu.<sup>41</sup> Sikap hormat ini tidak sekadar etiket, tetapi juga dipandang sebagai manifestasi taqwa, yakni kesadaran dan kepatuhan kepada Allah SWT dalam setiap tindakan, termasuk saat belajar dan menghormati guru.<sup>42</sup>

Konsep ini sejalan secara teologis dengan ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk berbuat baik dan taqwa kepada Allah serta menjunjung tinggi ketakwaan dalam berbagai aspek kehidupan (QS. *An-Nisa’ [4]: 1*), sehingga adab terhadap guru juga dipahami sebagai perwujudan ketaatan yang bersumber dari kesadaran spiritual murid. Dalam budaya Kuntau, adab dan taqwa ini hidup secara intersubjektif: murid yang rendah hati dan patuh bukan hanya meningkatkan kualitas latihan secara teknis, tetapi juga memperkuat kualitas spiritual dan moral komunitasnya.

### 4. Nilai Jihad dan Keberanian

Secara historis, Kuntau digunakan oleh prajurit Banjar untuk melawan penjajahan Belanda. Semangat perjuangan dan keberanian ini menggambarkan nilai jihad fi sabilillah dalam konteks membela kebenaran dan kehormatan bangsa.

---

<sup>41</sup> Hepi Ikmal dan Triana Rosalina Noor, “Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta’lim Al-Muta’allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 217–28, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376>.

<sup>42</sup> Adam Hafidz Al Fajar, “Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students’ Respect for Teachers,” *Jurnal Paradigma* 16, no. 2 (2024): 180–93, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.238>.

Namun, jihad di sini bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga jihad moral untuk menegakkan kebenaran, melawan ketidakadilan, serta mengendalikan diri dari sifat buruk.<sup>43</sup> Dalam tradisi Kuntau, keberanian tidak hanya diukur dari kemampuan bertarung, tetapi juga dari kesediaan untuk melawan hawa nafsu dan menegakkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap tindakan. Konsep jihad ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa perjuangan sejati bukan hanya pada peperangan fisik, tetapi juga pada perjuangan spiritual untuk mengalahkan keburukan dalam diri, sebagaimana tertulis dalam ayat Al-Qur'an, "*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya*" (QS. Al-Ankabut [29]:69).

Keberanian dalam Kuntau lebih dari sekadar kekuatan fisik; ia adalah manifestasi dari taqwa dan kesadaran penuh bahwa setiap tindakan, termasuk dalam latihan bela diri, harus didasarkan pada niat yang benar dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, nilai jihad dan keberanian dalam praktik Kuntau Banjar tidak hanya menunjukkan kesiapan menghadapi rintangan fisik, tetapi juga kesiapan menjaga integritas moral dan keteguhan iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana jihad moral yang dipahami dalam pendidikan Islam sebagai perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan melawan ketidakadilan, murid Kuntau juga dituntut untuk terus menjaga niat dan etika mereka baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sosial, yang mencerminkan perjuangan spiritual untuk mencapai kesucian jiwa dan keberanian yang berpijak pada kebenaran dan keadilan.<sup>44</sup>

##### 5. Nilai Kebersamaan dan Ukhuwah

Latihan Kuntau dilakukan secara komunal, dengan semangat gotong royong dan solidaritas antarsesama peserta. Pola kebersamaan seperti ini sejalan dengan temuan penelitian tentang Kuntau Banjar yang menekankan fungsi sosial-kulturalnya di tengah perubahan zaman, serta perannya sebagai medium pembentukan nilai dan karakter dalam komunitas.<sup>45</sup> Hal ini menumbuhkan *ukhuwah islāmiyyah* (persaudaraan Islam), yang menekankan pentingnya saling membantu, menghargai, dan tidak menjatuhkan sesama.<sup>46</sup> Nilai ini menjadi pondasi sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam. Praktik latihan tidak hanya berdimensi fisik tetapi juga menjadi ruang sosial di mana relasi antarpeserta dibentuk melalui interaksi

---

<sup>43</sup> Siar Ni'mah dkk., "Jihad Fi Sabilillah: Insights From a Thematic Hadith Study on Spiritual, Social, and Educational Dimensions," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2025): 402–11, <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i2.4095>; Suheri Sahputra Rangkuti, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AYAT JIHAD (Studi atas Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 184, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5746>.

<sup>44</sup> Muhammad Muhson dkk., "Development of Piety Through Community-Based Islamic Religious Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5091>.

<sup>45</sup> Mazid dan Budhi, "Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi," 2024.

<sup>46</sup> Moh Faesal, "Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)," *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.

yang intens dan berulang; seperti kegiatan bersama sebelum dan sesudah latihan yang mencakup saling membantu dalam persiapan, evaluasi gerakan, serta dukungan moral kepada yang mengalami kesulitan. Interaksi ini mencerminkan internalisasi nilai *ta'āwun* (tolong-menolong) dan *takaful* (kepedulian sosial) sebagai bagian dari implementasi *ukhuwah islāmiyyah* dalam kehidupan komunitas.<sup>47</sup>

Namun, kebersamaan tidak otomatis berarti ukhuwah; ia perlu dipelihara oleh adab, misalnya larangan memperlakukan pasangan latihan, dorongan untuk menolong tanpa pamer, dan kebiasaan mendamaikan ketegangan kecil sebelum menjadi konflik. Dalam kerangka Islam, praktik seperti itu sejalan dengan konsep *ukhuwah* (termasuk ukhuwah Islamiyyah) sebagai pedoman relasi sosial yang mendorong harmoni internal dan eksternal, bukan sekadar “rasa satu kelompok”.<sup>48</sup> Landasan normatifnya ditegaskan Allah SWT: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...*” (QS. Al-Hujurāt [49]:10). Fenomena ini sejalan dengan peran pendidikan dan praktik sosial Islam yang secara fungsional berkontribusi pada pembentukan solidaritas dan kohesi sosial di dalam komunitas Muslim; di mana nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah* dan *ta'āwun* secara sistematis ditransmisikan melalui aktivitas kolektif dan pengalaman bersama, yang kemudian memperkuat ikatan sosial serta integrasi kelompok.<sup>49</sup> Dengan demikian, latihan Kuntau tidak sekadar praktik seni bela diri, tetapi juga berfungsi sebagai *hidden curriculum* sosial-religius yang memperkuat kesadaran kolektif (*collective consciousness*) tentang pentingnya saling membantu dan hidup berdampingan dalam harmoni, sesuai dengan prinsip pendidikan sosial Islam untuk memperkokoh solidaritas Masyarakat.<sup>50</sup>

#### 6. Nilai Syukur dan Kesadaran Spiritual

Setiap permulaan latihan didahului dengan selamat atau syukuran, yang merupakan bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas kesempatan berlatih dan menjaga warisan nenek moyang. Tradisi ini tidak hanya ritual budaya, tetapi juga manifestasi spiritual yang menanamkan kesadaran akan pentingnya *syukr* (bersyukur) dan *tawakkal* (berserah diri). Secara etnografis, ritual syukuran di awal latihan berperan sebagai ritual legitimasi sosial dan spiritual yang memperkuat orientasi keagamaan peserta terhadap makna latihan itu sendiri. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebelum latihan dimulai, seluruh peserta berkumpul dalam

---

<sup>47</sup> Muhammad Khalid dan Fajar Utama Ritonga, “Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia,” *Jurnal Penelitian Inovatif 2*, no. 3 (2022): 433–40, <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.

<sup>48</sup> Muhammad Suaib Tahir, “The Values of The Ukhwah Trilogy in The Qur’an and Its Relevance for Deradicalization Efforts,” *Kalam 17*(2) (2023/2024): 171–190. <https://doi.org/10.24042/002023171891200>.

<sup>49</sup> Mohammad Dzaky Zaidan dkk., “Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial.”

<sup>50</sup> Masripah Masripah dkk., “Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an Prinsip Ukhuwah Islamiyah,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI) 7*, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.

sebuah doa bersama yang dipimpin oleh pelatih atau tokoh agama setempat, diikuti dengan ucapan *alhamdulillah* dan pembacaan doa-doa pendek. Aksi kolektif ini bukan sekadar seremonial; ia secara simbolik mengekspresikan rasa syukur atas nikmat kesehatan, kesempatan berlatih, dan kesinambungan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>51</sup>

Lebih jauh lagi, aspek spiritual ini berfungsi untuk memosisikan latihan bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai praktik religius yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Peserta melaporkan bahwa pengalaman syukuran sebelum latihan meningkatkan kesadaran mereka akan keterbatasan manusia dan ketergantungan penuh kepada Allah, yang kemudian menguatkan sikap *tawakkal* ketika menghadapi tantangan latihan fisik. Hal ini sesuai dengan konsep syukur dalam perspektif Islam yang melihat ekspresi bersyukur sebagai bentuk ibadah yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial dalam komunitas.<sup>52</sup> Tradisi syukuran ini juga mempererat keterikatan kolektif peserta karena melalui praktik ritual bersama, individu merasakan adanya tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama anggota, serta terhadap kesinambungan nilai-nilai komunitas. Nilai-nilai tersebut mencerminkan tidak hanya aspek religius tetapi juga mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga kontinuitas warisan budaya yang berakar pada kehidupan religius masyarakat Muslim setempat.<sup>53</sup>

#### E. Model Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Bakuntau: Mekanisme, Praktik, dan Implikasi Pelestarian

Bakuntau dalam naskah penelitian ini diposisikan bukan sekadar “kumpulan jurus”, tetapi sebagai *pedagogi budaya* yang bekerja lewat pembiasaan, keteladanan, dan kontrol sosial di ruang latihan sehingga nilai-nilai pendidikan Islam hadir sebagai “kurikulum tak tertulis” (misalnya dalam cara murid menahan ego, menghormati guru, dan menjaga kehormatan sesama). Pola seperti ini sejalan dengan temuan riset pendidikan yang menegaskan bahwa nilai dan norma sering ditransmisikan lewat praktik keseharian yang tidak selalu diformalkan sebagai materi ajar. Dalam bingkai pendidikan Islam, integrasi nilai tidak cukup dibaca sebagai klaim normatif (“pasti Islami”), tetapi harus ditunjukkan sebagai indikator praksis sebagaimana penelitian ini juga mengoperasionalkan nilai (tauhid, adab, disiplin/istiqamah, pengendalian diri, ukhuwah, syukur-tawakkal) sebagai sesuatu yang bisa ditelusuri dalam mekanisme latihan. Pendekatan ini nyambung dengan diskursus moral education yang melihat

---

<sup>51</sup> Hendri Hermawan Adinugraha dan Muhammad Zheeva Al-Kasyaf, “Islamic Rituals and Spirituality in Southeast Asia: An Ethnographic Study of Coastal Muslim Communities,” *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 3, no. 2 (2025): 74–90, <https://doi.org/10.59371/jawab.v3i2.98>.

<sup>52</sup> Wantini & Ricki Yakup, “Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (2025): <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.

<sup>53</sup> Nurul Islamiyah, “Syukur dalam Perspektif Psikologi Islam terhadap Kesejahteraan Pekerja: Kajian Narasi Literatur,” *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences* 3, no. 4 (2025): <https://doi.org/10.61994/jipbs.v3i4.1111>

“nilai Islam” sebagai kerangka etik yang dapat hadir dalam pembentukan karakter dan relasi sosial bukan hanya di kelas agama.

Secara mekanistik, integrasi nilai berlangsung melalui rangkaian praktik yang berulang dan diakui kolektif: latihan terjadwal, pembukaan doa/selamatan-syukuran, demonstrasi guru-tiru murid, koreksi (teguran/penertiban), serta etika bertanding yang membatasi agresi dan menuntut kontrol diri. Di sini, “nilai kebersamaan dan ukhuwah” tidak berhenti pada slogan: ia tampak saat peserta berkumpul dalam ritual bersama, berbagi piduduk/sajian, lalu menjaga marwah latihan melalui solidaritas (tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan, saling menguatkan). Secara tekstual, corak ini relevan dengan prinsip persaudaraan (mis. QS Al-Hujurāt [49]:10) dan larangan merendahkan sesama (QS Al-Hujurāt [49]:11), serta hadis tentang persaudaraan dan perlindungan martabat (“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lain; tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya [kepada bahaya]”). Dalam studi pedagogi bela diri, pola latihan yang menekankan disiplin, resiliensi, dan pembentukan karakter melalui relasi guru, murid dan etika praktik juga diakui sebagai jalur internalisasi nilai meski konteks dan nilai yang ditanamkan bisa berbeda antartradisi.

Tabel 1. Model Input–Proses–Output Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Bakuntau

Tahapan Model	Komponen Utama	Uraian
Input	Nilai inti pendidikan Islam yang diacu	1. Tauhid, berupa niat yang lurus dan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. 2. Adab, terutama penghormatan terhadap ilmu dan orang yang memiliki ilmu ( <i>ta'zīm al-'ilm wa ahluhu</i> ). 3. Istiqamah dan disiplin, berupa ketekunan mengikuti latihan serta menaati aturan perguruan. 4. Pengendalian diri, terutama dalam mengelola emosi, kekuatan, dan agresivitas. 5. Ukhuwah, berupa persaudaraan, solidaritas, dan kebersamaan antarpelaku Bakuntau. 6. Syukur dan tawakal, berupa rasa syukur atas kemampuan yang diperoleh serta penyerahan hasil usaha kepada Allah Swt.
Proses	Mekanisme transmisi nilai di ruang latihan	1. Ritual kolektif, meliputi kegiatan syukuran atau selamatan, doa pembuka, dan penggunaan <i>piduduk</i> sebagai medium kebersamaan serta penguatan identitas komunitas. 2. Pedagogi relasional, diwujudkan melalui hubungan hierarkis guru–murid, kewajiban meminta izin dalam tahapan <i>Bamula–Batangah–Batamat</i> , serta pemberian koreksi sebagai sarana pembentukan adab, kepatuhan, dan disiplin. 3. Etika praktik, meliputi penerapan batasan ketika melakukan <i>sparring</i> , pengendalian agresi, larangan merendahkan orang lain,

		serta larangan menggunakan kemampuan untuk menyakiti di luar kepentingan latihan dan pembelaan yang dibenarkan.
<b>Output</b>	Dampak pendidikan dan sosial	1. Terbentuknya karakter tahan uji, yang ditandai oleh sikap sabar, disiplin, dan istiqamah. 2. Terbentuknya sikap rendah hati dan menjauhi kesombongan meskipun memiliki kemampuan bela diri. 3. Terbentuknya keberanian bermoral, yaitu keberanian menggunakan kemampuan untuk melindungi, menolong, dan memberikan kemaslahatan. 4. Menguatnya kohesi sosial komunitas, yang tercermin melalui ukhuwah, solidaritas, kepedulian, dan gotong royong.

Model integrasi nilai pendidikan Islam dalam Bakuntau yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak boleh diperlakukan sebagai klaim universal untuk seluruh perguruan/komunitas Kuntau. Penekanan nilai, bentuk relasi guru-murid, sampai legitimasi unsur ritual dapat berbeda antar-guru, antar-kampung, dan antar-konteks sosial; bila ditulis seolah seragam, pembaca akademik berpotensi menilai uraian ini sebagai romantisasi tradisi. Karena itu, model ini perlu ditegaskan sebagai model konseptual berbasis temuan, diturunkan dari wawancara mendalam dengan dua praktisi, didukung orientasi etnografis (termasuk catatan observasi praktik ritual) serta analisis tematik yang merekam pola dominan dalam konteks Bakuntau yang diteliti, bukan “peta final” bagi semua Kuntau Banjar.

Di balik setiap jurus Bakuntau tersimpan lebih dari sekadar keterampilan bela diri; terdapat warisan budaya, pembentukan karakter, dan nilai spiritual Islam yang hidup dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bakuntau berfungsi sebagai praktik budaya indigenous sekaligus pedagogi nonformal yang mengintegrasikan identitas kultural, pembinaan karakter, serta spiritualitas Islam. Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis melalui studi pustaka, delapan kali observasi latihan selama satu bulan, dan wawancara mendalam terhadap dua praktisi Kuntau di Desa Cindai Alus, Martapura, Bakuntau dipahami sebagai hasil akulturasi unsur bela diri Tionghoa dengan kearifan lokal Banjar yang kemudian berkembang menjadi penanda identitas Islam-Banjar.

Internalisasi nilai pendidikan Islam berlangsung melalui ritual selamat atau syukuran, doa pembuka, penyediaan *piduduk*, latihan yang teratur, keteladanan dan koreksi guru, penghormatan dalam hubungan guru-murid, tahapan sakral *Bamula*, *Batangah*, dan *Batamat*, serta penerapan etika dalam latihan dan *sparring*. Mekanisme tersebut menanamkan nilai tauhid, adab, takwa, disiplin, istiqamah, pengendalian diri, keberanian moral, ukhuwah, gotong royong, syukur, dan tawakal sehingga kekuatan

fisik tidak diarahkan pada kesombongan atau kekerasan, melainkan untuk perlindungan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Dampak pendidikannya terlihat pada terbentuknya pribadi yang sabar, tahan uji, rendah hati, mampu mengendalikan agresi, berani membela kebenaran, serta memiliki kepedulian dan solidaritas yang memperkuat kohesi komunitas. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pelestarian Bakuntau tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan jurus dan pertunjukannya, tetapi harus menjaga keseluruhan ekosistem nilai, ritual, relasi pedagogis, dan etika praktiknya agar tidak tereduksi menjadi sekadar olahraga atau komoditas budaya akibat modernisasi. Meskipun demikian, model integrasi nilai yang dihasilkan bersifat kontekstual karena hanya didasarkan pada dua informan dan satu komunitas perguruan, sehingga tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh tradisi Kuntau Banjar tanpa penelitian lanjutan pada lokasi, guru, dan komunitas yang lebih beragam.

## KESIMPULAN

Bakuntau tidak hanya merupakan seni bela diri tradisional, tetapi juga praktik budaya *indigenous* yang memadukan kekuatan jasmani, ketenangan rohani, identitas Banjar, dan nilai pendidikan Islam. Nilai tauhid, adab, disiplin, istiqamah, pengendalian diri, ukhuwah, syukur, dan tawakal ditanamkan melalui selamatan atau syukuran, doa pembuka, relasi guru-murid, tahapan *Bamula*, *Batangah*, dan *Batamat*, latihan teratur, serta etika dalam *sparring*. Proses tersebut membentuk pribadi yang sabar, rendah hati, tahan uji, mampu mengendalikan agresi, berani secara moral, serta memiliki solidaritas dan kepedulian sosial.

Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada pemaknaan Bakuntau sebagai pedagogi budaya dan kurikulum sosial-religius yang tidak tertulis. Nilai pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dioperasionalkan melalui model Input–Proses–Output. Nilai-nilai Islam menjadi input, ritual kolektif, pedagogi guru-murid, dan etika latihan menjadi proses, sedangkan pembentukan karakter dan kohesi sosial menjadi output. Model ini memperluas kajian pendidikan Islam berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan kontrol sosial di luar pendidikan formal.

Secara praktis, pelestarian Bakuntau perlu menjaga bukan hanya jurus dan pertunjukannya, tetapi juga ritual, nilai filosofis, adab guru–murid, dan etika penggunaan kemampuan. Temuan ini dapat diterapkan melalui kaderisasi generasi muda, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau pesantren, dokumentasi digital, modul pendidikan karakter, dan pedoman etika pertunjukan berbasis partisipasi komunitas agar Bakuntau tidak tereduksi menjadi sekadar olahraga atau komoditas budaya.

Penelitian ini terbatas pada dua informan, satu perguruan, delapan kali observasi, dan waktu penelitian selama satu bulan, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum mewakili seluruh tradisi Kuntau Banjar. Penelitian lanjutan

disarankan menggunakan etnografi multisitus dengan informan yang lebih beragam, termasuk guru senior, tokoh agama, perempuan, dan generasi muda. Kajian berikutnya juga perlu menguji model Input–Proses–Output secara komparatif serta mengembangkan dan mengevaluasi modul pendidikan karakter berbasis Bakuntau agar kontribusinya dapat diterapkan secara lebih luas.

## REFERENSI

- Adinugraha, Hendri Hermawan, dan Muhammad Zheeva Al-Kasyaf. "Islamic Rituals and Spirituality in Southeast Asia: An Ethnographic Study of Coastal Muslim Communities." *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 3, no. 2 (2025): 74–90. <https://doi.org/10.59371/jawab.v3i2.98>.
- Akhyar, Muhammad Zaki. *ANALISIS HUKUM TENTANG BELABUH (SALAH SATU TRADISI DI KALIMANTAN SELATAN YAITU MENGHANYUTKAN SESAJEN KE SUNGAI)*. 3 (2025).
- Al Fajar, Adam Hafidz. "Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for Teachers." *Jurnal Paradigma* 16, no. 2 (2024): 180–93. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.238>.
- Faesal, Moh. "Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)." *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.
- Hair, Joseph F. Jr., William C. Black, Barry J. Babin, dan Rolph E. Anderson. *Multivariate Data Analysis*. 7 ed. Pearson Education, 2010.
- Handy, Muhammad Rezky Noor, Ersis Warmansyah Abbas, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M. Ridha Ilhami, dan Dina Maulidah. *The Relevance of Baayun Maulid Values as Learning Resources in Social Studies*. t.t.
- Hartatik, Nfn., Nfn. Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto, Gaury V. Daneswara, dan Dian Triasri Setiyorini. "Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah." *Berkala Arkeologi* 41, no. 2 (2021): 233–50. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.731>.
- Huwaida, Hasna'. "Pendidikan Tauhid dalam Kegiatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah: Studi Lapangan di Padepokan Bina Menggala Tapak Suci Pimda 04 Jember." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta* 2, no. 1 (2022): 38–50. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v2i1.37>.
- Ikmal, Hepi, dan Triana Rosalina Noor. "Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 217–28. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376>.
- Jiton, Claudia, dan Juna Liau. *From Martial Art to Stage Performance: Modern Adaptations of Kuntau Among the Dayak Iban*. 11, no. 2 (t.t.).
- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Disunting oleh 4th. SAGE, 2018.

- Kamaluddin, Ahmad, dan Abdur Rokhim Hasan. *KEHENDAK ALLAH DAN PERBUATAN MANUSIA DALAM AL-QUR`AN (Studi Komparatif Tafsir Mafâ tih Al-Ghaib dan Tafsir Al Kasysyâf)*. 10, no. 02 (t.t.).
- Khalid, Muhammad, dan Fajar Utama Ritonga. "Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia." *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 3 (2022): 433–40. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.
- Masripah, Masripah, Akbar Al Firdaus, dan Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Disunting oleh 4th. SAGE, 2020.
- Mazid, Nurhalis, dan Setia Budhi. "Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 191–201. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.211>.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Disunting oleh 4th. Jossey-Bass, 2016.
- Mohammad Dzaky Zaidan, Al Bani Ridho Pratama, Alfina Meiza Fasya, Muhammad Hanif Fadhilah, dan Abdul Fadhil. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Telaah Teori Fungsionalisme." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>.
- Rabi'ah, Rabi'ah. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDEKATAN NORMATIVE DOKTRINER, FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS, PSIKOLOGIS, DAN HISTORIS." *Tarbawi* 11, no. 01 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i01.70>.
- Rachman, Reza Setya, dan Mahyudin Barni. "From Fasād to Ihsān: Integrating Qur'anic Environmental Morality into Islamic Education through Q.S. Al-A'rāf 7:56." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.56874/edb.v7i1.103>.
- Rachman, Reza Setya, Tarwilah, dan Suraijiah. "Aksiologi Produksi Pengetahuan pada Masa Abbasiyah: Rekonstruksi Etika Penerjemahan Baghdad Sebagai Landasan Integritas Akademik di Pendidikan Islam Kontemporer." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 10, no. 1 (2026): 59–71. <https://doi.org/10.32616/pgr.v10.1.545.59-71>.
- Rahmawati, Mutia, Nuril Khasyi'in, Sheila Rosalia, Reza Setya Rachman, dan Muhammad Fadhilah. "Islamic Educational Values In The Contemporary Banjar Betapung Tawar Tradition." *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 172–84. <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.42>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ayat Jihad (Studi atas Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 184. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5746>.
- Rijani, Paidillah, dan Rahmad Hidayat. *Menjelajahi Maqamat Spiritual: Kontribusi K.H. Juchran Erfan Ali terhadap Tasawuf dan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar*. t.t.

- Rosalia, Sheila, Nuril Khasyi'in, Mutia Rahmawati, dan Reza Setya Rachman. "Integration of Local Wisdom and Islamic Education in The Batimung Ritual of the Banjarese Community." *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 3, no. 1 (2026): 77–90. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.150>.
- Ruswinarsih, Sigit, Yuli Apriati, dan Elly Malihah. "Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5, no. 01 (2023): 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>.
- Sanusi, Dhea Ananda Putri, dan Yusnizar Heniwaty. "Kajian Tekstual dan Kontekstual Silat Banjar pada Masyarakat di Desa Ara Payung." *Gesture: Jurnal Seni Tari* 13, no. 2 (2024): 257. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.64501>.
- Shadiq, Gusti Muhamad, dan Ahmad Harisuddin. *KEBUDAYAAN BANJAR, DAYAK, MELAYU DAN INTERELASI ISLAM TERHADAP BUDAYA DI KALIMANTAN SELATAN*. 3 (2025).
- Siar Ni'mah, Firdaus Firdaus, Amir Hamzah Amir, dan Umar. "Jihad Fi Sabilillah: Insights From a Thematic Hadith Study on Spiritual, Social, and Educational Dimensions." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2025): 402–11. <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i2.4095>.
- Sun, Zhiwen, Shahrulfadly Rustam, Nursyuhada Mohd Sukri, Jorrye Jakiwa, dan Hong Gu. "Tracing Lian Padukan to Wing Chun: A Qualitative Study of Historical Influence on Malaysia Kuntau." *International Journal of Human Movement and Sports Sciences* 12, no. 4 (2024): 599–605. <https://doi.org/10.13189/saj.2024.120401>.
- Yuwono, Basuki Teguh. *Mandau Sebagai Identitas Budaya Suku Dayak (Borneo, Indonesia)*. t.t.